

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) merupakan salah satu masalah yang dapat merugikan serta membahayakan kehidupan di dunia (Pranawa & Humsona, 2017). Narkoba adalah zat atau obat sintetis atau semi-sintesis yang dapat mengubah kesadaran, mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menyebabkan ketergantungan. Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alami maupun sintetis, yang memiliki efek psikoaktif melalui pengaruh selektif pada struktur saraf pusat, menyebabkan perubahan khusus pada perilaku dan aktivitas mental. Bahan adiktif adalah zat atau bahan yang memiliki efek psikoaktif yang berbeda dari narkotika dan psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan (Elisabet et al., 2022).

Di era saat ini dimana dengan kecanggihan teknologi yang terbuka dan mudah di akses oleh semua kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja bahkan orang tua serta orang-orang dari berbagai profesi yang dapat memudahkan dalam melakukan transaksi napza atau juga di kenal sebagai narkoba melalui jalur darat, laut, bahkan udara dengan berbagai cara agar dapat mengelabui penegak hukum menyebabkan penyalahgunaan zat tersebut semakin mengkwatirkan dan tak terkendali (Handayani & Agussalim, 2021). Perdagangan narkoba telah berkembang menjadi jaringan besar dengan

kekuatan organisasi, modal, dan kemampuan perdagangan transnasional, seiring dengan kecenderungan globalisasi (Herindrasti, 2018).

Produksi narkoba yang semakin meningkat menyebabkannya mudah untuk didapatkan, jaringan komunikasi yang semakin canggih dan faktor sosial-ekonomi menyebabkan tingginya angka penyalahgunaan narkoba. Menunjukkan bahwa upaya untuk mencegah sekaligus memulihkan mereka yang sudah terlanjur menjadi pecandu sangat di perlukan (Isnaini et al., 2015). Menurut (Rachmi Handayani & Jainah, 2019) menyatakan bahwa meningkat jumlah berbagai jenis obat-obatan terlarang di Indonesia dikarenakan pada awalnya Indonesia hanya di jadikan sebagai tempat transit jalur peredaran, namun lambat laun posisi tersebut berubah menjadi area sasaran dan akhirnya berubah lagi menjadi area produksi. Saat ini komunitas dealer dan segmen pasar hampir menyentuh berbagai strata kehidupan Masyarakat termasuk anak-anak, dan sudah tidak lagi terbatas pada orang dewasa.

Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba paling sering terjadi di kalangan remaja. Ini dikarena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana semua aspek pertumbuhan dan perkembangan terjadi termasuk pertumbuhan fisik, psikologis, dan sosial. Tidak semua remaja melewati jalan yang mulus selama proses pencarian identitas dirinya, krisis identitas tidak jarang memicu perilaku negative seperti penyalahgunaan narkoba (Ismiati et al., 2021). Penyalahgunaan narkoba memiliki banyak aspek yang luas dan kompleks, termasuk aspek medis, psikososial, kejiwaan, dan kesehatan jiwa. Pengguna dan penyalahguna narkoba adalah "orang sakit", dan

solusi pemulihan adalah cara terbaik untuk mengobati mereka. Semua orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba harus menjalani pengobatan baik melalui rehabilitasi medis atau sosial (Saefudin et al., 2017).

Negara Indonesia saat ini mengalami darurat narkoba, yang jelas menunjukkan bahwa negara tersebut telah mengalami situasi yang sangat sulit dalam hal kasus penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan kewaspadaan dari semua pihak untuk memerangi dan mencegah peredaran ilegal narkoba yang semakin berkembang. Permasalahan ini juga sudah menjadi isu internasional karena terjadi juga di negara-negara lain sehingga diperlukannya perhatian yang khusus dari pihak-pihak terkait agar dapat mengurangi dampak yang di timbulkan dari permasalahan ini. (Lukman et al., 2021). Dikutip dari Indonesia Drugs Report tahun 2022, jumlah narapidana dan tahanan lepas khusus Narkotika di Sulawesi Selatan mencapai 6.490 untuk tahun 2021 (Badan Narkotika Nasional (BNN), 2022). Dan menurut data dari Balai Rehabilitasi BNN Baddoka tahun 2023 terdapat total jumlah klien sebanyak 243 orang, yang mana 43 jumlah klien yang sedang menjalani rehabilitasi dan 200 jumlah klien yang sudah menjalani rehabilitasi.

Penyalahgunaan narkoba berdampak pada masyarakat, bangsa, dan negara selain individu dan keluarga. Tidak hanya dapat merusak fisik, materi, dan harta benda, tetapi juga dapat merusak mental, perilaku, moral, agama, dan tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, ketika narkoba menjadi sesuatu yang dianggap normal (budaya), mereka akan secara otomatis menjadi rendah dan hina karena unsur-unsur yang menunjukkan kemuliaannya secara alamiah

tidak dapat berfungsi dan berguna dengan baik dan wajar karena efek narkoba. Dalam ajaran Islam, kita sudah sangat memahami bahwa kemuliaan dan keutamaan setiap manusia yang diciptakan Tuhan terletak pada kesempurnaan dan kesehatan fisik dan mental, serta kekuatan akal. Derajat kemanusiaan dan keutamaannya akan hilang jika beberapa komponen keutamaan tersebut tidak berfungsi dengan baik atau tidak digunakan dengan benar (Elpandi, 2014).

Dengan berkembangnya stigma di kalangan masyarakat bahwa memiliki anak yang menggunakan narkoba seringkali menjadi masalah bagi keluarga, tidak jarang orang tua lepas tangan setelah memasukkan anaknya ke panti rehabilitasi dan merasa upaya mereka sudah cukup. Namun, peran lingkungan dan dukungan keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan seseorang yang ketergantungan obat. Hasilnya tidak akan efektif jika keluarga hanya meminta mereka untuk berhenti tanpa mendorong mereka dengan cara yang positif. (Isnaini et al., 2015). Menurut (Subantara et al., 2020) Rehabilitasi sosial menghadapi banyak tantangan, termasuk kurangnya dukungan dari orang tua klien, kurangnya penerimaan diri klien, dan keterbatasan sumber daya manusia. Selain itu, rehabilitasi terhadap pecandu atau pengguna narkoba menghadapi tantangan karena kurangnya pengetahuan masyarakat, terutama bagi keluarga pecandu narkoba.

Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba adalah suatu bentuk pengobatan yang bertujuan untuk melepaskan pecandu dari ketergantungannya pada narkoba, dan masa rehabilitasi dianggap sebagai hukuman (Ali, 2015). Rehabilitasi pada dasarnya merupakan jalan keluar bagi klien yang ingin pulih.

Namun, dalam kenyataannya banyak klien yang kembali ke program pasca rehabilitasi karena tidak ada benteng atau motivasi kuat dalam diri mereka, lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya dukungan dari keluarga, pasangan, kekasih, teman, dan orang terdekat lainnya. Bergaul kembali dengan teman yang masih menggunakan narkoba akan memudahkan bagi klien untuk kembali menggunakan narkoba (Rosidah & Salehudin, 2021).

Beberapa faktor eksternal dan internal memengaruhi keberhasilan pemulihan seseorang dari kecanduan narkoba. Faktor-faktor ini termasuk keterlibatan seseorang dalam program rehabilitasi, keinginan seseorang untuk berhenti menggunakan narkoba, dan keyakinan dan kemampuan diri yang dimiliki seseorang. Dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi dan ingin dianggap keberadaannya sangat penting. Dengan dukungan sosial yang diterima, individu dapat menghadapi tantangan dan kesulitan dalam melakukan sesuatu. Seperti proses rehabilitasi hingga kembali ke masyarakat tanpa khawatir akan stigma masyarakat. Dukungan sosial akan dapat membantu seseorang merasa lebih nyaman, lebih tenang, dan lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Orangtua dan teman memiliki peran yang sama penting dalam memberikan dukungan sosial, tetapi masing-masing memiliki jenis dukungan sosial yang berbeda. Keberadaan dan ketersediaan orang yang dapat diandalkan, yang menunjukkan bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita merupakan tanda bahwa kita masih di hargai dan dicintai (Putri & Dwatra, 2020).

Selain faktor dukungan sosial, Self-efficacy yang rendah adalah salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk kembali relapse atau memakai kembali narkoba dalam masa pemulihan atau mengubah perilaku. Self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk melewati masa rehabilitasi dengan baik sehingga mereka tidak lagi mengalami relapse setelah menyelesaikan program residen (sangadah & Kartawidjaja, 2020). Selanjutnya, efikasi diri juga dapat mempengaruhi usaha dan ketekunan. Setelah mempelajari tugas atau situasi yang harus dihadapi dan mempertimbangkan kemampuan dirinya, seseorang akan menentukan strategi apa yang akan ia gunakan untuk mencapai tujuannya dan berapa lama ia akan bertahan melakukannya. Jika seorang individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan dan berusaha untuk berhenti menggunakan narkoba, sehingga pemulihannya akan lebih cepat dan berhasil. Sebaliknya, jika seorang residen memiliki tingkat efikasi diri yang lebih rendah, mereka akan kurang memiliki dorongan yang kuat dalam diri mereka untuk berubah dan akan enggan berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh narkoba, sehingga pemulihannya akan menjadi lebih lama. Oleh karena itu, jelas bahwa efikasi diri memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan residen dalam tahapan rehabilitasi (Rahmayanti, 2015).

Dengan adanya dua faktor di atas maka akan sangat memungkinkan untuk dapat mencegah bahkan menghentikan kejadian relapse yang dialami klien selama menjalani rehabilitasi. Relapse merupakan terjadinya kembali pola

lama penyalahgunaan (adiksi) dimana pemakaian narkoba berlangsung kembali secara rutin. Rasa ingin kembali menggunakan narkoba yang biasanya terjadi pada minggu pertama hingga bulan pertama mengikuti program rehabilitasi agar bisa kembali ke kehidupan bermasyarakat merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari selama proses menuju penyembuhan total, situasi yang beresiko tinggi pada pecandu narkoba dapat berupa tekanan psikologis, masalah keluarga, sakit yang terkait dengan masalah medis, hubungan sosial, atau bahkan bau yang terkait dengan obat-obatan dapat menyebabkan relapse itu terjadi (Remila Tuapattinaja et al., 2018). Presiden Republik Indonesia telah mendukung kebijakan depenalisasi penyalahgunaan narkoba. Kebijakan ini dapat membantu pecandu atau korban penyalahgunaan narkoba mendapatkan rehabilitasi dan bimbingan menuju kehidupan yang lebih baik. Solusi ini lebih tepat daripada menempatkan korban atau pecandu ke dalam penjara. Karena jumlah korban penyalahgunaan narkoba yang dipenjara setiap tahunnya terbukti telah gagal (Ali, 2015).

Rehabilitasi dipilih karena dianggap dapat memanusiakan manusia. Rehabilitasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk balasan untuk menimbulkan rasa jera atas tindakan sebelumnya, rehabilitasi juga menawarkan berbagai manfaat termasuk salah satunya membantu menghilangkan ketergantungan pada narkoba. Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, kepedulian keluarga dan orang-orang terdekat sangat di butuhkan untuk mengatasi banyak hal yang terjadi selama proses rehabilitasi berlangsung baik itu dari segi teknis maupun non-teknis (Hadiansyah & Rochaeti, 2022).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana tingkat dukungan keluarga terhadap klien Rawat-Inap Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, Makassar dalam proses pemulihan?
2. Apakah tingkat *self-efficacy* klien Rawat-Inap Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, Makassar berhubungan dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat dukungan keluarga klien rehabilitasi dengan tingkat kecenderungan *relapse*?
4. Sejauh mana dukungan keluarga dapat mempengaruhi *self-efficacy* klien dalam menghadapi tantangan pemulihan dari napza?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada klien Rawat-Inap Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, Makassar di Pusat Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga yang diterima klien, tingkat efikasi diri klien, serta tingkat kecenderungan relapse klien selama menjalani masa rehabilitasi di Rumah Program Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Self-Efficacy dan Kecenderungan Relapse pada klien rawat inap di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas dan memperdalam pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi klien napza.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran keluarga tentang peran penting mereka dalam membantu proses pemulihan klien dari ketergantungan zat. Dengan menyadari betapa pengaruh dukungan keluarga yang positif dapat mempengaruhi tingkat *self-efficacy* dan mencegah *relapse*, keluarga dapat lebih terlibat dan mendukung proses rehabilitasi dengan lebih aktif.